



BERKALA PERIKANAN TERUBUK

Volume. 37 No. 2

Juli 2009

Pola Lingkaran Pertumbuhan Ikan Gabus Pola Lingkaran Pertumbuhan Otolith ikan Gabus (<i>Channa striata</i>) Di Perairan Sungai Siak Provinsi Riau Ridwan Manda Putra	1-11
Arus Pasang Surut Sebagai Pembangkit Energi Listrik di Perairan Muara Sungai Mesjid Dumai Riau Musrifin	12-20
Pengaruh Konsentrasi $ALK(SO_4)_2 \cdot 12H_2O$ (aluminium potassium sulfat) terhadap perubahan bukaan Operkulum dan sel jaringan insang Ikan nila, merah (<i>Oreochromis niloticus</i>) Eryan Huri dan Syafridiman	21-36
<i>Potensi pengembangan budidaya ikan dalam keramba Di perairan umum Kabupaten Siak</i> Rusliadi	37-47
Kesuburan Perairan Waduk Nagedang Ditinjau Dari Konsentrasi Klorofil-a Fitoplankton Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Adnan Kasry, Eni Sumiarsih dan Heriyanto	48-59
Kerapatan Dan Produksi Serasah Tumbuhan Riparian Dominan Perairan Sungai Siak Di Desa Belading Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau Nur El Fajri, Eni Sumiarsih dan Ridho Ika Dewi Afdi Yeni	60-77
Fauna Ikan Dari Sungai Tenayan, Anak Sungai Siak, Dan Rawa Di Sekitarnya, Riau Chaidir P. Pulungan	78-90
Kajian Tingkat Penerimaan Konsumen Terhadap Produk Terasi Ikan Dengan Penambahan Ekstrak Rosela N Ira Sari, Edison dan Sukirno Mus	91 - 90
Biaya dan keuntungan Pemasaran ikan patin budidaya M. Ramli	104 - 116
Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus Di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau) Zulkarnain	117-132

Jurnal Penelitian	Volume. 37	No. 2	Halaman 1-132	Pekanbaru, Juli 2009	ISSN 126-4265
-------------------	------------	-------	---------------	----------------------	---------------

Diterbitkan Oleh:
**HIMPUNAN ALUMNI
 FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
 UNIVERSITAS RIAU**

**KEARIFAN LOKAL DALAM PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN
SUMBERDAYA PESISIR (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan
Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)**

By

Zulkarnain¹⁾

Diterima: 4 Januari 2009 / Disetujui: 8 Februari 2009

ABSTRACT

The research was conducted in Panglima Raja Village Concong Subdistrict Indragiri Hilir Regency of Riau Province. It was aimed to identify of local wisdom had been done in society of Panglima Raja Village. The research was done by case study or grounded research method.

The result of research that there are local wisdom in exploiting and conserve coastal zone resources in Panglima Raja Village. Local wisdom that identified in exploiting of coastal zone resources in Panglima Raja are 1) decided the timing, weather, season in doing fishing 2) to develop traditional fishing gear in catch and collect the shell 3) decide the cutting zone the mangrove and then local wisdom to conserve there are 1) the ceremony to honor the sea 2) commitment not to catch and kill the dolphin 3) believe there are secret zone 4) commitment not to throw the rubbish into the sea 5) commitment not to use of songko mesin in collecting the shell 6) guard the mangrove in coastal zone.

Keywords : Local Wisdom, Coastal Zone Resources, Community,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah pesisir dan lautan beserta sumberdaya yang terkandung di dalamnya merupakan tumpuan harapan bangsa Indonesia dimasa depan. Hal ini disebabkan wilayah pesisir dan laut merupakan 63% dari wilayah teritorial indonesia. Di dalamnya terkandung kekayaan sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang sangat kaya dan beragam, seperti perikanan, terumbu karang, hutan mangrove, minyak dan

gas, bahan tambang dan mineral, dan kawasan pariwisata. (Dahuri, 2001).

Pemanfaatan sumberdaya pesisir sering kali dilakukan tanpa melihat pelestarian dan keseimbangannya, karena setiap pemanfaat mengambil secara sesuka hati demi kepuasan dan keuntungan pribadi dengan melakukan eksploitasi secara berlebih. Hal ini menjadikan sumberdaya pesisir dalam keadaan terancam dan memungkinkan terdegradasi berbagai potensi yang dimilikinya dan bahkan kepunahan terhadap segala bentuk kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, segala bentuk upaya yang

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru

mengganggu keutuhan dan kelestarian fungsinya perlu diminimalkan dengan berbagai cara, sehingga potensi yang berlimpah tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, sebagai tumpuan harapan masa depan anak cucu generasi penerus bangsa terutama dalam menghadapi berbagai tantangan global menuju pembangunan yang lebih maju.

Perilaku masyarakat lokal sebagai sebuah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang diproyeksikan dengan cara tersendiri sesuai dengan pola berpikir dan tradisi yang berlangsung ketika ia dilakukan, diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan. Berbagai macam bentuk pantang-larang, tabu, pepatah-petitih dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi pelestarian lingkungan khususnya sumberdaya pesisir.

Prijono (2000b) menyatakan bahwa di Indonesia masih terdapat berbagai bentuk kearifan lokal dari kelompok masyarakat adat yang mempraktekan cara tradisional untuk mengelola sumberdaya pesisir. Sebagai contoh masyarakat adat di pesisir Pulau Saparua Maluku mereka memiliki cara memelihara kawasan pesisir dengan konsep petuanan *Sasi* yang mengatur tentang hal konservasi sumberdaya tertentu agar dapat memberikan manfaat dan keuntungan secara berkelanjutan. Akan tetapi karena proses dinamika kehidupan masyarakat, kearifan lokal mengalami degradasi dengan mudarnya nilai-nilai dan norma adat, oleh karena perkembangan dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks, sehingga beberapa

substansi kearifan lokal yang pernah dianut dalam masyarakat tidak lagi menjadi pedoman berperilaku. Masyarakat lokal yang dahulunya memiliki kearifan lokal terhadap pelestarian wilayah pesisir misalnya untuk menjaga dan mengatur sistem penangkapan ramah lingkungan, saat ini mengalami perubahan untuk mengeksploitasi secara berlebih.

Upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat lokal terhadap kekuatan kearifan yang pernah dianut dan dimiliki sangat gencar dilakukan. Sejalan dengan hal itu, seharusnya upaya pelestarian sumberdaya pesisir tersebut memperhatikan beberapa hal yaitu 1) Mengembangkan kelembagaan masyarakat lokal 2) meningkatkan apresiasi budaya lokal, seperti pantangan dan larangan, memuaskan suatu tempat, petatah-petitih dan peribahasa adat. Upaya tersebut dapat disertai dengan menggali pesan-pesan kearifan atau substansi kearifan, yang selanjutnya disesuaikan dengan landasan pemahaman masyarakat saat ini.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan potensi sumberdaya pesisir adalah Desa Panglima Raja. Desa ini terletak di kawasan pesisir Kabupaten Indragiri Hilir tepatnya di Kecamatan Concong. Kawasan ini memiliki potensi wilayah pesisir yang cukup baik dibandingkan beberapa daerah lainnya. Masyarakat di kawasan ini sangat tergantung dengan wilayah pesisir yang mereka jadikan sebagai tempat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Aktivitas mencari kerang dan menangkap ikan merupakan aktivitas pokok yang tidak pernah lepas dari keseharian mereka.

Sebagai kawasan pesisir yang menjadi pusat berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kegiatan pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlu mendapat perhatian tentang pelestariannya. Pada saat ini kegiatan pelestarian di kawasan ini belum menjadi hal yang utama untuk diperhatikan walaupun pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir telah menjadikan daerah ini sebagai kawasan pengelolaan sumberdaya pesisir (*Marine and Coastal Resources Management*) sejak tahun 2002.

Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menjaga kelestarian lautnya, tidak menjadi bagian dalam pengelolaan sumberdaya pesisir yang direncanakan atau dilakukan oleh pemerintah. Kebiasaan (*folkways*) masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumberdaya pesisir tersebut hanya menjadi kekuatan yang mengikat untuk komunitas itu sendiri. Kearifan masyarakat dalam interaksinya dengan alam hanya menjadi kekuatan adat dalam bentuk kebiasaan yang hanya mengatur pada tataran komunitas lokal mereka saja.

Karena sifat hukum adat pada umumnya tidak tertulis, dilaksanakan dalam bentuk perilaku sebagai sebuah kebiasaan masyarakat lokal, diduga banyak sekali kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir yang belum diketahui banyak orang, terutama dalam konteks ilmiah. Bahkan boleh jadi kearifan lokal yang dahulu pernah ada, sudah mulai menghilang atau tidak dijalankan lagi oleh masyarakat karena pergeseran dan berbagai perubahan sistem nilai sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi begitu cepat.

Pengidentifikasian kearifan lokal masyarakat perlu dilakukan karena belum ada kajian tentang hal ini terutama di daerah-daerah yang memiliki rentanitas kerusakan lingkungan yang besar dan rentang kendali yang rumit oleh karakteristik wilayah yang berpulau-pulau. Pendesainan pengelolaan sumberdaya pesisir pada tataran masyarakat desa sangat membutuhkan penyerapan nilai-nilai budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya tersebut terutama yang berkaitan dengan kearifan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan ekologisnya, baik yang pernah mereka jalankan, yang sedang dijalankan, atau menyerap kearifan lokal masyarakat lain yang cocok dengan karakteristik masyarakat setempat.

Rumusan Masalah

Pengidentifikasian kearifan lokal masyarakat nelayan seharusnya lebih difokuskan pada permasalahan dalam sistem mata pencaharian hidup yang mempunyai pengaruh sangat besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat lokal. Daerah yang memiliki banyak potensi sumberdaya perikanan seperti Kawasan Desa Panglima Raja di Kabupaten Indragiri Hilir sangat tepat menjadi fokus perhatian. Penyelamatan sumberdaya pesisir saat ini menjadi isu lingkungan yang hangat dalam tataran masyarakat internasional dan memiliki korelasi yang signifikan dengan sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Pengkajian kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian sumberdaya pesisir di Kawasan Desa Panglima Raja menjadi semakin penting karena bagian dari usaha

penyelamatan wilayah pesisir yang merupakan tempat beraktifitas para nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

Kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Panglima Raja dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Panglima Raja dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir

Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan :

1. Memberikan kontribusi kepada pihak terkait seperti Pemerintah Daerah, Dinas Perikanan, Masyarakat dan seluruh *Stakeholders* dalam pengelolaan wilayah pesisir di Kabupaten Indragiri Hilir
2. Sehubungan dengan program otonomi desa di Propinsi Riau dalam mewujudkan Visi Riau 2020 maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal, tentang kearifan lingkungan dalam upaya menjaga kelestarian sumberdaya pesisir.
3. Sebagai gambaran dan referensi bagi pembangunan wilayah pesisir secara nasional terutama pembangunan wilayah pesisir yang berbasiskan potensi dan budaya masyarakat lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian tentang *Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir* telah dilaksanakan di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau pada bulan Desember 2006 sampai dengan akhir Februari 2007.

Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor *dalam* Maleong (2000) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal yang senada juga disampaikan Kirk dan Miller *dalam* Maleong (2000) mereka menambahkan bahwa penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan terhadap manusia pada wilayah sendiri dan berhubungan dengan diri mereka dalam bentuk bahasa dan peristilahan mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah dan non pemerintah yang terkait dengan topik penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dengan metode studi dokumen, literatur, dan publikasi.

Data primer dikumpulkan dari informan yang terdiri masyarakat nelayan, tokoh masyarakat, dan aparat Desa Panglima Raja melalui teknik

komunikasi dengan wawancara mendalam dan observasi. Secara operasional data yang dikumpulkan adalah :

Pengelompokkan kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir. Dengan menjelaskan kegiatan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panglima Raja.

Informan Penelitian

Untuk mengidentifikasi kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Panglima Raja dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir, maka informan penelitian, telah dipilih secara purposive, dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* menurut Sugiyono (2000) merupakan teknik memilih sampel, dimana subjek yang dipilih paling awal menunjuk rekan lain yang diperkirakan bisa memberikan informasi lebih dalam dan rinci.

Analisis Data

Berdasarkan panduan analisis data dari Maleong (2000), maka disusun tahap pengolahan dan analisis data yaitu ; (1) telaah data dan informasi dari berbagai sumber hasil wawancara, observasi dan dokumen, (2) Reduksi data informasi dengan membuat abstraksi sebagai rangkuman inti dari semua pernyataan sehingga tetap ada (3) menyusun data dan informasi dalam satuan-satuan, (4) mengkategorikan data dan informasi, (5) mengecek keabsahan data dan informasi, dengan cara mengkonfrimasi

kembali setiap data dan informasi yang diperoleh. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (studi kasus).

Defenisi Operasional

Untuk memudahkan dan membantu kegiatan penelitian maka ditentukan definisi opeasional penelitian yaitu:

1. Kearifan lokal adalah kearifan masyarakat lokal berupa prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan sekitar yang diformulasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat.
2. Pelestarian lingkungan adalah konsep inter-relationship dengan lingkungan sekitar, menggunakan prinsip memanfaatkan sekaligus memelihara keberlanjutan lingkungan
3. Masyarakat lokal adalah sekelompok besar maupun sekelompok kecil manusia yang hidup dalam suatu kawasan tertentu, sedemikian lama bahkan sudah mempunyai banyak, keturunan, memiliki aturan-aturan dan sanksi yang mereka buat sendiri, dan dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama.
4. Adat Istiadat adalah berisikan nilai-nilai, Filosofi hidup dan hukum-hukum yang harus dipatuhi, beserta sanksi terhadap pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Desa Panglima Raja terletak terletak di Pulau Concong yang merupakan suatu kawasan pulau-pulau yang berada di pesisir timur Sumatera. Secara Administratif, Desa Panglima Raja merupakan salah satu dari 13 desa yang berada di wilayah Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir berjarak sekitar 61 km dari ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan. Dari Tembilahan menuju ke Desa Panglima Raja hanya dapat ditempuh melalui transportasi air dengan menggunakan perahu motor atau *speed boat* menyusuri Sungai Indragiri ke arah Timur. Secara geografis posisi Desa Panglima Raja terletak pada $00^{\circ}14'09''$ - $00^{\circ}21'31''$ LS dan

$103^{\circ}38'42''$ – $103^{\circ}47'53''$ BT. Sedangkan batasan wilayahnya yaitu :

- Utara : berbatasan dengan Selat Berhala
- Selatan : berbatasan dengan Desa Sungai Bela
- Barat : berbatasan dengan Desa Concong Luar
- Timur : berbatasan dengan Selat Berhala

Jumlah Penduduk dan keadaan Pemukiman

Menurut data monografi desa tahun 2006 Jumlah penduduk Desa Panglima Raja sampai bulan November 2006 tercatat 2.651 jiwa yang terdiri dari 1351 jiwa laki-laki dan 1300 jiwa perempuan yang berasal dari 520 KK dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penduduk Desa Panglima Raja menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 - 5	213	8,03
6 - 15	387	14,60
16 - 25	738	27,84
26 - 55	975	36,78
55>	338	12,75
Jumlah	2651	100,00

Sumber: Monografi Desa 2006

Penduduk desa ini didominasi oleh etnik suku laut yang dikenal dengan etnis suku Duano yang persentasenya berkisar 95% dan 5% lagi adalah suku Bugis, Jawa, Cina, Banjar, Minang, dan Melayu. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sesama penduduk desa adalah bahasa melayu.

Rumah yang dihuni oleh masyarakat di wilayah Desa Panglima Raja pada umumnya

rumah panggung semi permanen yang terletak di tepi pantai atau sepanjang kawasan pesisir. Apabila pasang tiba kondisi di bawah rumah digenangi oleh air pasang. Jarak rumah yang satu dengan yang lainnya berdekatan. Kepadatan perumahan dapat dikatakan tidak menyisakan ruang terbuka untuk fasilitas umum. Pola rumah yang demikian hanya mengandalkan ventilasi dari pintu depan dan pintu

belakang. Sedangkan jalan penghubung pada pemukiman tersebut berupa jalan-jalan panggung seperti dermaga yang terbuat dari kayu dan dibangun dengan beberapa tonggak kayu yang mereka sebut “*jalan pelantar*”. Pola pemukiman yang demikian sangat terkait dengan pola kegiatan ekonomi yang

umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Mata Pencaharian Penduduk

Secara garis besar mata pencaharian penduduk Desa Panglima Raja disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Panglima Raja

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Petani	235	11,66
Usaha Nelayan	135	6,70
PNS	4	0,20
Pedagang	43	2,13
Nelayan Buruh	1598	79,31
Jumlah	2015	100

Sumber: Monografi Desa 2006

Karakteristik Sosial Budaya

Keadaan masyarakat Desa Panglima Raja tidak terlepas dari keberadaan suku Laut atau suku Duano. Suku Laut terkenal sebagai representasi masyarakat bahari, yakni masyarakat yang memiliki jiwa bahari dengan tradisi menjadikan laut sebagai basis terbentuknya kebudayaan. Hal ini disebabkan Suku Laut dulunya hidup berkelana menangkap ikan dengan sampan yang mereka istilahkan dengan “*berkajang*” yang ternyata juga sekaligus berfungsi sebagai rumah, sehingga semua aktivitas kehidupan dilakukan di atas sampan tersebut. Namun demikian, saat ini sulit ditemukan pola hidup Suku Laut yang demikian, sebaliknya mereka sudah hidup menetap di sepanjang wilayah pesisir. Penduduk suku laut (suku Duano) merupakan keturunan dari perkawinan campuran dua ras besar yaitu ras Veddoid dan Mongoloid (Proto-Melayu).

Percampuran tersebut terlihat dari ciri-ciri fisik orang Suku Laut yang tidak terlalu tinggi, berpostur tubuh atletis, bidang dada lebar, dan ukuran tulang pinggul sampai ke kaki panjang. Raut muka suku laut bersegi dengan tulang rahang yang lebar. Warna kulit suku laut cenderung hitam dan rambut ikal berwarna hitam. Karakteristik temperamental psikologi sifat Suku Laut adalah cepat tersinggung dan marah, namun mereka termasuk orang yang mudah beradaptasi, mandiri dan mobilitas tinggi yang mencirikan “*etos kepepesisiran*” (Badan Penelitian Pengembangan dan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, 2004)

Kondisi sosial budaya masyarakat desa ini juga telah terakumulasi dengan sosial budaya masyarakat pendatang yang terdiri dari suku-suku lain yang menetap di daerah daratan Desa Panglima Raja seperti, cina, banjar, bugis, jawa dan

minang. Sebahagian besar masyarakat Desa Panglima Raja memeluk agama Islam, sehingga orientasi budaya yang dijalankan berakar pada budaya Islam. Ritual dan esensi agama Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti pengajian yasinan dan kegiatan hajat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Panglima Raja masih dijumpai semangat kebersamaan dan gotong royong. Bentuk-bentuk kegiatan bersama yang sering dilakukan adalah dalam bentuk kegiatan bakti bersih lingkungan (dilakukan setiap hari Jum'at), pelaksanaan kegiatan perkawinan, perayaan hari besar nasional, kematian dan lain-lain, dalam kegiatan-kegiatan adat biasanya yang dipakai adalah adat Melayu.

Masyarakat di Desa Panglima Raja masih menghormati tokoh-tokoh masyarakat yang berperan sebagai panutannya.

Tokoh-tokoh masyarakat di desa ini yang paling berperan dan dihormati adalah tokoh masyarakat, kemudian diikuti oleh kepala desa, tokoh pendidikan dan tokoh agama. Tokoh pemuda, pengusaha ikan (tauke) dan pemuka nelayan tergolong kedalam kelompok tokoh masyarakat. Pada setiap aktivitas pembangunan yang dilakukan masyarakat di wilayah ini, diperlukan pendekatan melalui tokoh masyarakat dan kepala desa, selain tokoh agama dan tokoh pendidikan merupakan cara yang cukup efektif untuk mencapai keberhasilan berbagai program yang dijalankan.

Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Desa Panglima Raja sangat berkaitan erat dengan keagamaan seperti pengajian, wiridan dan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pemerintah desa. Seperti yang dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kegiatan-kegiatan Sosial Masyarakat Desa Panglima Raja

No.	Jenis Kegiatan	Dusun Panglima Raja	Dusun Sungai Condong
1.	Wirid Pengajian Kaum Ibu	√	-
2.	Wirid Pengajian Kaum Bapak	√	-
3.	Pengajian salawat untuk anak-anak	√	√
4.	Wirid pembacaan yasin	√	√
5.	Arisan	√	-
6.	Pengajian Tolak Balak	√	-
7.	Peringatan Hari Besar Islam	√	√
8.	Perayaan Hari Besar Nasional	√	√

Sumber : Monografi Desa 2006

Pendidikan Masyarakat

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat desa Panglima Raja disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Pendidikan Penduduk Desa Panglima Raja, Tahun 2006

No	Tingkat Pendidikan	Dusun Panglima Raja	Dusun Sungai Condong	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tamat dan tidak SD	1.431	300	1.731	90,02
2.	Madrasah Ibtida'iah	28	1	29	1,51
3.	SMP	112	4	116	6,03
4.	SMA/SMU	34	4	38	1,98
5.	D1-D3	1	1	2	0,10
6.	S1	4	2	6	0,31
7.	Pondok Pesantren	-	1	1	0,05
Jumlah		1.610	313	1.923	100,00

Sumber: Monografi Desa 2006

Tingkat pendidikan masyarakat desa yang rendah lebih disebabkan oleh sarana pendidikan yang tersedia hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD) sedangkan untuk tingkat lanjutan tidak tersedia.

Desa Panglima Raja merupakan desa pemekaran atau desa baru sehingga sarana dan prasarana kehidupan masyarakat masih kurang. dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sarana dan Prasarana

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Desa Panglima Raja, Tahun 2006

No.	Sarana-prasarana	Jumlah (buah)/unit
1.	Kios/Toko/kedai harian	30
2.	Gedung Pemerintah desa	1
3.	Gedung SD	1
4.	Pustu	1
5.	Masjid	1
6.	Mushola	1
7.	Lapangan olah raga	1
8.	Pelantar sebagai jalan	1800 meter
9.	Pompong	312
10.	Speed Boat	4

Sumber: Monografi Desa, 2006

Aksesibilitas

Tabel 6. Orbitrasi, Waktu Tempuh dan Letak Desa/kelurahan

No.	Orbitrasi & Jarak tempuh	Keterangan
1.	Jarak ke Ibukota Kecamatan	44 km
2.	Jarak ke Ibukota Kabupaten	61 km
3.	Jarak ke ibukota Propinsi	498 km
4.	Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan	1,5 km
5.	Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten	2 jam
6.	Waktu tempuh ke Ibukota Popinsi	8 jam

Sumber: Monografi Desa, 2006

Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir di Desa Panglima Raja

Kearifan masyarakat lokal yang sering diistilahkan secara singkat sebagai kearifan lokal atau *Local Wisdom*, merupakan sesuatu yang diketahui sebagai perilaku sosial masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berrinterelasi dengan kehidupannya. Perilaku sosial dalam kaitannya dengan lingkungan paling tidak terdiri dua dimensi, yaitu : *pertama*, bagaimana karakteristik dan kualitas lingkungan mempengaruhi perilaku sosial tertentu, dan *kedua*, bagaimana perilaku sosial tertentu mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan (Usman, 1996).

Dapat dijelaskan bahwa dimensi yang pertama selalunya terjadi pada masyarakat tradisional, dimana terdapat ketergantungan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan alam. Dimensi yang

kedua biasanya terjadi pada masyarakat modern, karena penguasaan pengetahuan dan teknologi yang tinggi telah memunculkan kemampuan dan keahlian bahwa manusia mampu mengatur dan mengendalikan kondisi lingkungan.

Masyarakat di Kawasan Desa Panglima Raja berada pada kondisi peralihan, cara-cara tradisional yang mereka jalankan harus berhadapan dengan cara-cara modern yang mulai mempengaruhi sistem kehidupan mereka. Disisi lain paradigma pembangunan perikanan dan kelautan yang mulai bergeser pada pembangunan komunikatif yang berbasis masyarakat atau *co-management*, memberikan penekanan yang besar pula pada sosial budaya masyarakat. Paradigma pembangunan seperti ini selalu mengedepankan nilai-nilai yang mengakar kuat dalam masyarakat.

Tabel 7. Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Desa Panglima Raja dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir

Tujuan Kegiatan	No	Nilai dan Norma kearifan lokal yang berlaku
Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir	1.	Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan
	2.	Mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional dalam menangkap ikan dan kerang
	3.	Menentukan kawasan boleh menebang bakau
Pelestarian Sumberdaya Pesisir	1.	Upacara penghormatan terhadap laut.
	2.	Komitmen tidak menangkap dan membunuh lumba-lumba
	3.	Menganggap wilayah tertentu sebagai wilayah keramat
	4.	Komitmen untuk tidak membuang sampah/rimah ke laut
	5.	Komitmen tidak menggunakan songko bermesin dalam mengumpulkan kerang
	6.	Menjaga hutan bakau yang berada di kawasan pinggir pantai

Sumber : Diolah dari data primer

Dari data pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung pada masing-masing kegiatan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir tersebut adalah :

- Penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan penangkapan ikan sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penangkapan, jika kegiatan penangkapan dilakukan pada waktu, cuaca dan musim yang sesuai maka kegiatan penangkapan akan mendapatkan hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya. Kemudian pada musim angin utara misalnya, masyarakat tidak melakukan penangkapan karena gelombang dang angin laut kurang bersahabat, pada hal waktu-waktu seperti ini berbagai jenis ikan melakukan pemijahan. Sehingga kegiatan tidak menangkap ikan pada musim utara dapat memberikan kesempatan bagi keberlangsungan berbagai jenis spesies ikan untuk berkembang. Kegiatan ini pada saat ini masih berlangsung dalam masyarakat Desa Panglima Raja.
- Upaya mempertahankan penggunaan alat tangkap tradisional merupakan salah satu cara yang baik untuk menjaga pelestarian berbagai sumberdaya perikanan. Penggunaan alat tangkap tradisional diyakini lebih efektif dan hasil tangkapannya lebih selektif, dengan kata lain kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan menggunakan alat tangkap

tradisional dapat mempertahankan kondisi potensi sumberdaya perikanan yang ada. nilai kearifan lokal yang terkandung adalah masyarakat mengembangkan penggunaan teknologi penangkapan yang ramah lingkungan, menangkap ikan dengan cara-cara yang tidak merusak lingkungan. Seperti yang dijelaskan Dahuri (2000) pada bagian sebelumnya bahwa ciri khas dari penangkapan tradisional adalah peralatan yang digunakan bersifat statis, mudah dalam pengoperasiannya, dan jenis ikan yang tertangkap lebih selektif, sehingga lebih ramah terhadap lingkungan.

- Penebangan bakau hanya boleh dilakukan pada kawasan tertentu yang jauh dari pinggiran pantai, hal ini memiliki makna bahwa jika penebangan bakau dilakukan di sekitar kawasan pinggiran pantai akan merusak tempat tinggal berbagai jenis sumberdaya perikanan. Seperti yang dijelaskan Dahuri (1996) bahwa hutan bakau memiliki arti penting bagi ekosistem perairan karena memberikan sumbangan bagi perairan sekitarnya. Daun bakau yang gugur melalui proses penguraian oleh mikroorganisme diuraikan menjadi partikel detritus yang menjadi sumber makanan bagi bermacam hewan laut.
- Upacara penghormatan terhadap laut merupakan kegiatan masyarakat yang berasal dari

nenek moyang pendahulu mereka. kegiatan ini memiliki nilai kearifan terhadap pelestarian sumberdaya perikanan, dimana setelah melakukan upacara semah laut masyarakat tidak boleh melaut, padahal selama itu wilayah tersebut akan dimanfaatkan oleh berbagai jenis ikan yang sudah matang gonad untuk melakukan pemijahan, setelah melakukan pemijahan beberapa hari kemudian telur menetas menjadi larva. Pada masa ini kondisi larva sangat rentan terhadap perubahan lingkungan salah satunya disebabkan oleh kegiatan penangkapan. Karena tenangnya wilayah perairan dari kegiatan penangkapan menyebabkan larva tumbuh menjadi benih yang lebih kuat. Hal ini lah yang kemudian yang menjadikan semah laut memiliki nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya pesisir. akan tetapi upacara seperti ini saat sekarang tidak lagi dilakukan secara bersama-sama, hanya dilakukan secara individu dengan tujuan yang berbau mistis atau tahayul. Sehingga nilai kearifannya sudah mengalami pemudaran.

- Menganggap wilayah tertentu sebagai wilayah keramat makna yang dapat diambil bagi pelestarian sumberdaya pesisir adalah menciptakan suasana tenang dikawasan perairan sehingga memudahkan ikan-ikan melangsungkan pemijahan, kemudian larva-larva ikan tersebut mudah berkembang menjadi benih. Inilah nilai pelestarian sumberdaya pesisir yang terkandung terhadap

adanya pantangan dan larangan tersebut.

- Komitmen tidak menangkap dan membunuh lumba-lumba. Diketahui bahwa jika disuatu kawasan perairan terdapat lumba-lumba dan ikan berukuran besar di kawasan itu banyak terdapat ikan-ikan yang berukuran lebih kecil, karena merupakan sumber makanan lumba-lumba dan ikan-ikan besar. Nilai kearifannya adalah lumba-lumba merupakan petunjuk bahwa diperairan mereka masih terdapat banyak ikan.
- Menganggap tabu makan bertaburan dan membuang rimah/sampah atau tidak sopan di laut. Makna yang diambil dari pantang larang ini adalah agar laut tidak tercemar, sehingga berbagai aktifitas kehidupan hewan laut tidak terganggu. Jika sampah berserakan di laut, akan mengganggu kualitas perairan, menghalangi intensitas cahaya matahari yang masuk yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan ekosistem perairan.
- Komitmen tidak menggunakan songko bermesin dalam mengumpulkan kerang Hal ini akan berkaitan dengan kelangsungan kehidupan berbagai jenis kerang yang dimanfaatkan masyarakat. Cara kerja alat tangkap ini dengan menggunakan mesin, hasil tangkapannya sangat banyak jika dibandingkan dengan menggunakan alat tangkap tradisional yang mereka sebut tongkah, berbagai jenis ukuran kerang tertangkap melalui alat

tangkap ini, sehingga dapat merusak sistem kehidupan kerang di wilayah pesisir Panglima Raja.

- Menjaga hutan bakau yang berada di kawasan pinggir pantai. nilai kearifan yang terkandung karena perairan di sekitar bakau ini banyak terdapat udang, ikan dan berbagai jenis kerang. Maka oleh sebab itu masyarakat Desa Panglima Raja memandang tabu melakukan penebangan pohon bakau atau *mangrove* yang berada di tepi pantai.

Dari hasil identifikasi kearifan lokal masyarakat di desa Panglima Raja tersebut, kegiatan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir yang mengandung nilai kearifan masih berlangsung dalam aktivitas mereka. masih eksisnya beberapa kearifan lokal tersebut dikarenakan pemahaman dan kepentingan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan yang dikandungnya.

Bapak MN menyatakan
“kegiatan dan semua bentuk yang telah diwariskan tetue kami, sampai sekarang masih bertahan pada sebagian kami, kerne apa yang diwariskan tersebut banyak mengadung hikmah dan kebaikan bagi kami, macam tak boleh menangkap ikan pade kawasan tertentu.. kate orang sekolah, rupenye tempat-tempat yang tak boleh tu tempat ikan betelo dan

bekembang biak, kalau dilanggar bise-bise ikan tak ade lagi nanti” (semua apa yang diwariskan oleh pendahulu kami sebagian masih bertahan, karena diyakini hal tersebut mengandung hikmah dan kebaikan, seperti larangan menangkap ikan di wilayah tertentu, kata orang yang berpendidikan, tempat seperti itu merupakan tempat ikan bertelur dan berkembang biak, jika dilanggar, dapat menyebabkan kepunahan terhadap keberadaan sumberdaya perikanan).

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa segala apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka, diyakini mengadung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran dalam menjalankan berbagai aktifitas mereka.

Keraf (2002) menyatakan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan

juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun, Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang Gaib.

Ini menunjukkan bahwa, *pertama*, kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas.

Kedua, kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam.

Ketiga, kearifan tradisional bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam adalah jaring kehidupan yang lebih luas dari sekadar jumlah keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain.

Keempat, berdasarkan kearifan tradisional dengan ciri seperti itu, masyarakat adat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu dan menangkap ikan bukanlah sekadar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah tentang dan sesuai dengan alam, yang dituntun oleh prinsip-prinsip dan pemahaman ilmiah yang rasional. Aktivitas

tersebut adalah aktivitas moral bersumber dari kearifan tradisional.

Kelima, berbeda dengan ilmu pengetahuan Barat yang mengklaim dirinya sebagai universal, kearifan tradisional bersifat lokal, karena terkait dengan tempat yang partikular dan konkret. Tetapi, karena manusia dan alam bersifat universal, kearifan dan pengetahuan tradisional dengan tidak direkayasa pun menjadi universal pada dirinya sendiri.

Sumber Kearifan Lokal

Sejak awalnya, telah diyakini bahwa nenek moyang masyarakat Desa Panglima Raja memiliki landasan kepercayaan yang bersumber dari adat secara turun temurun dari pendahulu nenek moyang dengan filosofi *Alam Terkembang Jadi Guru dengan Belajar Kepada Laut*, jika dilihat filosofi adatnya hampir mirip dengan filosofi adat suku minang. Hal ini dikarenakan masyarakat Suku Duano mengambil filosofi ajarannya berdasarkan ajaran islam dan ajaran Hindu mengandung kepercayaan yang berbau mistik, seperti halnya juga suku minang.

Prinsip-prinsip Kearifan Lokal

Laut merupakan bagian utama dalam kehidupan masyarakat Desa Panglima Raja karena merupakan tempat mencari kehidupan dengan memanfaatkan sebesar-besarnya. Hal ini adalah pemahaman terhadap unsur alam yang sangat kuat di kalangan masyarakat Desa Panglima Raja, yang tergambar dalam pernyataan bahwa laut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Laut merupakan bagian dari lingkungan dapat mengambil

manfaat dari manusia dengan kelebihan yang dimiliki. Manusia pun dapat mengambil manfaat dari lingkungan sekedar untuk memenuhi kebutuhan yang wajar, dan menjauhi sikap berlabihan. Pepatah mengatakan: *“sewaktu masih banyak jangan lobo, ingat sebelum habis, jimat-jimat la supaya tak sesal di kedian hari”* (sewaktu masih banyak jangan terlalu tamak atau boros, ingat sebelum semua habis, berhematlah supaya tak menyesal dikemudian hari).

Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di Kawasan Desa Panglima Raja sebenarnya telah berlandaskan pemahaman prinsip ekologi dan ekosistem. Kearifan tersebut dikemas dalam bahasa yang sederhana, berupa Filosofi yang memuat substansi nilai dan berperilaku. Sumber utama terbangunnya kearifan lokal tersebut adalah ajaran agama islam pengaruh kerajaan Indragiri, adat dan filosofi pentingnya belajar dan mempelajari alam dan ajaran agama hindu dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kearifan lokal masyarakat Desa Panglima Raja yang pernah dijalankan dan masih berlangsung sampai saat ini yang teridentifikasi:

1. Dalam bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir yaitu: penentuan waktu, cuaca dan musim dalam melakukan

penangkapan ikan, mengembangkan alat tangkap tradisional dalam menangkap ikan dan mengumpulkan kerang, menentukan kawasan boleh menebang bakau.

2. Sedangkan bentuk kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya pesisir yang teridentifikasi adalah : upacara penghormatan terhadap laut, komitmen tidak menangkap dan membunuh lumba-lumba, menganggap wilayah tertentu sebagai wilayah keramat, komitmen untuk tidak membuang sampah/rimah ke laut, komitmen tidak menggunakan songko bermesin dalam menangkap dan mengumpulkan kerang dan menjaga hutan bakau yang berada di kawasan pinggir pantai.
3. Sumber utama terbangunnya kearifan lokal tersebut adalah ajaran agama islam pengaruh kerajaan Indragiri, adat dan filosofi pentingnya belajar dan mempelajari alam dan ajaran agama hindu dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik. Kearifan lokal tersebut sebenarnya telah berlandaskan pemahaman prinsip ekologi dan ekosistem yang dikemas dalam bahasa yang sederhana, berupa filosofi yang memuat substansi nilai dan berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

BP3SP, Faperika Unri. 2004. Profil Daerah Penerima Program

- SNRM Kabupaten Indragiri Hilir. 58 hal.(tidak diterbitkan)
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. P.T. Pradnya Paramita. Jakarta. 299 hal.
- Dahuri, R. 2000. *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Kumpulan Pemikiran. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. Jakarta. 145 hal.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Inhil, 2004. *Kajian Akademik Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Indragiri Hilir*.
- Keraf, A. Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 322 hal
- Kusumastanto, T, 2003. *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Maleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Pemerintah Kabupaten Inhil, 2005. *Sejarah Indragiri Hilir*.<http://www.inhil.go.id>
- Prijono, S.N. 2000a. *Laporan Pendukung No 1: Sejarah dan Latar Belakang Proyek*.
- _____, S.N. 2000b. *Memanfaatkan Satwa dan Puspa Secara Berkelanjutan*. Warta Kehati. Oktober-November 14-15.
- Sugiono. 2000. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung. 221 hal.
- Usman, S. 1996. *Sosiologi Lingkungan*. Pembahasan Tentang Lingkungan dan Perilaku Sosial. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. (tidak diterbitkan)